

Konseling Spiritual Meningkatkan Prilaku Altruis Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Bandung

Hayinah Rahayu¹

¹Universitas 'Aisyiyah Bandung, Jalan K.H Ahmad Dahlan, Jalan. Banteng Dalam Nomor 6, Turangga, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 11 Agustus, 2021

Revised 16 September, 2021

Accepted 10 November, 2021

Keyword:

Spiritual counseling

Altruistic

Youth

ABSTRACT

Spiritual counseling is a process of continuous assistance from counselors to individuals in every phase of development through the creation of a conducive environment (physical, psychological, social, and religious), so that they are able to actualize the potential of individuals (intellectual, emotional, social-moral, and spiritual). optimally, thus making him a productive and contributing person, meaningful in personal and social life. Altruism is the opposite concept of egoism and individualism, altruism is an attitude that puts the needs and interests of others first. This research is to produce an effective spiritual counseling that is to increase the altruistic behavior of UNISA Bandung students. The method used is a quasi-experimental pre and post-test non-equivalent control group design. Sampling using purposive sampling technique, using an instrument approach to altruistic behavior and data analysis used is the U-Mann Whitney test. The results showed that based on the age of the 92 respondents in this study based on the Characteristics of Altruistic Behavior, the data obtained were the highest age at the age of 17 years as many as 57 respondents and the percentage was 62%. While the average respondent by gender, the majority of respondents are female with a total of 73 respondents and the percentage is 79%. The results obtained are effective spiritual counseling to improve the altruistic attitude of students at the University of Aisyiyah Bandung



© 2021 Hayinah Rahayu. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten . This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Hayinah Rahayu

Email: hayinahrahayu2018@gmail.com

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling paripurna. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kesempurnaan penciptaan manusia tadi. Kesempurnaan penciptaan manusia semakin "disempurnakan" oleh Allah S.W.T dengan mengangkat manusia menjadi khalifah di muka bumi yang bertugas dalam mengatur & memanfaatkan alam. Allah S.W.T juga melengkapi manusia menggunakan banyak sekali potensi yang bisa dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hayati manusia itu sendiri. Di

antara potensi-potensi tadi merupakan potensi emosional, potensi fisik. potensi nalar & potensi spritual.

Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam Quran Surat An-Nisa ayat 01 (satu) sebagai berikut:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S. An-Nisa:01)

Ayat tersebut dielaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia dan orang lain dalam hidupnya untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya yang *kongruen* dengan memiliki perilaku altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong.

Untuk poin umum, peneliti mengklasifikasikan tiga faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian: pengasuhan, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Dimana kepribadian ini membentuk karakter seseorang, fokusnya adalah pada nilai-nilai yang tercermin dalam cara kita berpikir, bertindak dan bertindak, dan yang membuat kita menyadari makna hidup. Orientasi nilai ini mengacu pada tonggak kehidupan, dan tujuan hidup harus dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dalam ajaran agama.

Al Qur'an menyatakan bahwa manusia yang memiliki dua sifat, yaitu fasik dan takwa atau tidak luput dari salah dan benar., maka ada fenomena penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan, perilaku penyimpangan yang dilakukan ada kecenderungan penurunan sikap altruis diantaranya bullying, tawuran, memperlakukan teman dengan tidak etis, pergaulan bebas, dan mendapatkan perlakuan traumatik dari orang terdekat yang masih mewarnai dunia pendidikan kita.

Mencermati fenomena tersebut, maka perlu diterapkan strategi di perguruan tinggi, jurusan atau unit yang bertanggung jawab di bidang kepemimpinan dan konseling untuk

mengembangkan perilaku altruistik sebagai pendekatan bimbingan dan konseling spiritual yang diharapkan menyentuh aspek spiritualitas mahasiswa.

Derajat spritualitas seseorang menjadi terlihat dalam kehidupannya, baik dalam pikiran, tindakan maupun tindakan. Demikian pula tingkat mental siswa tercermin dalam kehidupannya. Dimana tingkat spiritualitas berkorelasi dengan makna hidup. Salah satunya adalah tindakan altruistik, suatu kebajikan yang ada di banyak budaya dan dianggap penting dalam agama.

Dengan bantuan konseling spiritual, Mahasiswa merupakan bagian penting dari pembentukan karakter karena mereka dapat memahami diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya, serta belajar bagaimana memaknai kehidupan dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri.

Metode

Penelitian dilakukan di Univetrstias 'Aisyiyah Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dengan desain yaitu *pre and post-test non equivalent control group design* (Creswell, 2010, hlm. 242).. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Bandung 510 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* yang dihitung menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian 92 mahasiswa.

Desain Penelitian Kuasi Eksperimen

	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Kelompok AO	___AO1___	X	___AO2___
Kelompok BO	___BO1___	O	___BO2___

Sumber: Creswell (2010, hlm. 242)

Keterangan :

- AO : Kelompok Eksperimen
- BO : Kelompok Kontrol

- AO1, BO1 : *pre-test* (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- AO2, BO2 : *pre-test* (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- X : *pre-test* (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- O : Tidak ada perlakuan (*treatment*)

Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Hasil rerata data responden berdasarkan karakteristik sesuai dengan tabel 1 didapatkan hasil bahwa berdasarkan usia dari 92 responden dalam penelitian ini diperoleh data yaitu usia terbanyak pada usia 17 tahun sebanyak 57 responden dan persentasenya sebesar 62%. Sedangkan rerata responden berdasarkan jenis kelamin, responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 73 responden dan persentasenya sebesar 79%.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Prilaku Altruis (n=92)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase	Median	Mean	Min	Max	SD
Usia	17 Tahun	35	38%	17,00	16,62	16	17	0,48
	18 Tahun	57	62%					
	Total	92	100%					
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	21%	2,00	1,79	1	2	0,40
	Perempuan	73	62%					
	Total	92	100%					
Altruis	Tinggi	42	46%	2,00	1,77	1	3	0,80
	Sedang	29	31%					
	Rendah	21	23%					
	Total	92	100%					

Hurlock (2010) menyebutkan Remaja akan sangat mudah menyerah pada pengaruh lingkungan dan apa yang baru saja dialaminya, karena masih kurang pengalaman, salah

paham dan nalar, serta stres dan dihadapkan pada segala macam masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri. (Susanti et al., 2018).

Profil perilaku altruis mahasiswa Unisa Bandung berada pada kategori tinggi, artinya mahasiswa telah mampu berbuat baik dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Namun masih adanya kurang pemahaman mahasiswa dalam aspek orientasi nilai moral dan empati.

Orientasi prososial dalam penelitian ini memuat: 1) pandangan positif atau penilaian positif terhadap manusia, 2) Peduli dan menghargai kesejahteraan orang lain, 3) Tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, 4) Tindakan moral merupakan outcome dari penggabungan pengetahuan moral dan perasaan moral. Dimana Jika seseorang memiliki keinginan untuk membantu orang lain di setiap kesempatan dan dalam setiap situasi, karena ia terbiasa melakukan hal-hal baik kepada semua orang.

2. Konseling Spiritual Meningkatkan Prilaku Altruis Mahasiswa Unisa Bandung

Konseling spiritual adalah pengembangan dari jenis layanan bimbingan pribadi dimana bimbingan pribadi merupakan sebuah proses pemberian bantuan untuk memfasilitasi peserta didik supaya memiliki pemahaman mengenai karakteristik diri, mampu mengembangkan potensi diri, dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi. Dimana bimbingan pribadi ini menurut Yusuf (2009, hlm. 53) mencakup pengembangan: (1) komitmen hidup beragama; (2) memahami sifat dan kemampuan diri; (3) bakat dan minat; (4) konsep diri, dan (5) kemampuan mengatasi masalah-masalah pribadi (stress, frustrasi, dan konflik pribadi). Selanjutnya Yusuf (2007) menyatakan, Diyakini bahwa kesadaran spiritual yang baik pada siswa memiliki dampak positif dan fungsional pada aspek lain dari kehidupan pribadi mereka.

Kemudian Stanard, Sandhu, & Painter (2000) (Gladding, 2012), kerohanian (spirituality) 'mencakup konsep transenden, aktualisasi diri, tujuan dan maksud, keutuhan, keseimbangan, kesakralan, altruisme, dan kesadaran akan kuasa yang lebih tinggi'.

Apa yang disampaikan oleh Stanard, Sandhu, & Painter (2000) mengandung makna, bahwa altruisme tercakup dalam spiritual. Lebih rinci lagi dijelaskan oleh Gladding (1995) (dalam Burke, Chauvin, & Miranti, 2005, hlm. 9) bahwa terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari bimbingan/ konseling spiritual, yaitu: (1) individu belajar menerima diri; (2)

memafkan diri sendiri dan orang lain; (3) mengakui kekurangan diri; (4) menerima tanggung jawab; (5) mengurangi/ menghilangkan rasa sakit hati dan kebencian; (6) memiliki perasaan bersalah; dan (7) memodifikasi pola-pola yang merusak diri dalam berpikir, merasa, dan bertindak.

Selanjutnya Richards dan Bergin (1997) mengungkapkan bahwa kepribadian manusia memiliki inti spiritual, adanya inti spiritual ini membawa pada keyakinan hidup seseorang akan lebih baik ketika didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan rohaninya (Miller, 2003, hlm. 11). Lebih lanjut Miller (2003, hlm. 12) menyatakan bahwa spiritual menjadi tempat yang memberikan harapan dan makna bagi kehidupan setiap individu.

Kemudian Coles (1997) (dalam Burke, Chauvin, & Miranti, 2005) menyatakan bahwa dari sistem keyakinan spiritual akan mengembangkan kesadaran moral individu. Apa yang disampaikan Coles (1997) diperjelas oleh Walsh (1999) (dalam Burke, Chauvin, & Miranti, 2005) bahwa nilai-nilai moral atau etika akan memacu individu untuk tanggap terhadap penderitaan orang lain, merasa berkewajiban mendedikasikan diri untuk membantu orang lain dan meringankan rasa sakit atau ketidakadilan dalam masyarakat.

Sedangkan bimbingan yang mendekati ke arah spiritualitas, adalah yang disampaikan oleh Yusuf (2009, hlm. 40) bahwa bimbingan yaitu proses bantuan dari konselor terhadap individu secara berkesinambungan dalam setiap fase perkembangan melalui penciptaan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan religius) yang kondusif, supaya mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki individu (intelektual, emosional, sosial-moral, dan spiritual) secara optimal, sehingga menjadikannya pribadi yang produktif dan berkontributif, bermakna dalam kehidupan secara personal maupun sosial

Firman Allah SWT yang memotivasi perilaku altruis terdapat pada Q.S. Ali 'Imran ayat 134, yaitu: "...Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan". Kemudian Q.S. Al-Isra ayat 7, yaitu "Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri...". Ayat tersebut bermakna bahwa perbuatan baik yang dilakukan pada hakikatnya akan kembali pada diri kita (bermanfaat).

Kemudian dikuatkan oleh H.R. Thabrani (dalam Al-Jauzaa', 2013), yaitu "...dari Ibnu Umar: Bahwasannya ada seorang laki-laki yang mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata : 'Wahai Rasulullah, manusia yang bagaimana yang paling dicintai oleh Allah?. Dan amal apa yang paling dicintai oleh Allah 'azza wa jalla?'. Rasulullah

shallallaahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ‘Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya...’.”

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku altruis bagian dari pribadi takwa yang berdasar pada spiritualitas atau pengakuan akan adanya Tuhan (Allah SWT) yang memiliki konsekuensi terhadap penghambaan dalam bentuk ibadah mahdlah dan ghair mahdlah. Maka yang dikatakan perilaku altruis dalam penelitian ini yaitu kemampuan mahasiswa Unisa Bandung untuk berbuat baik dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang ditandai: (1) orientasi prososial; (2) orientasi moral; dan (3) empati.

Melalui bimbingan spiritual, mahasiswa diharapkan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi. Karena dalam spiritual/ agama terdapat petunjuk untuk mengatur segala kehidupan manusia, bagaimana supaya kehidupan ini bermakna. atau telah mencapai kompetensi tertentu. Dalam hal ini peserta didik telah menjadikan perilaku altruis sebagai karakter baik dalam dirinya

Kesimpulan

Konseling spiritual efektif untuk meningkatkan sikap altruis mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Bandung.

Daftar Pustaka

ABKIN.2005. *Standar Kompetensi Konselor*. Bandung: ABKIN.

Al Qur‘an al-Karim.

Baron dan Byrne. 2005. *Social Psychology, 8th ed*. Needham Heights : Massachusetts, terj.

Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Bierhoff H.W. 2002. *Prosocial Behavior*, New York : Taylor & Francis Inc.

Corey, G. 2007. *Teori dan Praktek Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.

Creswell, Jhon. 2012. *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitatif Research*. New York: Pearson Education.

Dinkha, Juliet, et.al., 2012. *Altruism and Social Learning in Kuwait; An Analysis Of Gender Differences*, Journal of Educational and Social Research, vol.2, April. American University of Kuwait.

- Djamaluddin, Ancok dan Fuad Nashori. 2008 *Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Furqon. 1999. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hadori, Mohamat. 2014. *Perilaku Prosocial : Telaah Konseptual Tentang Altruisme Dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Lisan Al Hal vo. 6, no. 1, Juni : Fakultas Dakwah IAI Irahimy Situbondo.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama
- Salem, Michelle. t.t. *Altruism and Spirituality*, Paper research, Sonoma State University.
- Sears, David O. Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor. 2009. *Psikologi Sosial ed. Kedua belas*. Alih bahasa oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana.
- Shaltout, Mosalam. 2003 *Atruism In Islam and Holy Quran*, Research Paper: Minufiya University.
- Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis tes. Suatu Pengantar Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Dikti
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.